

SIASAT BERTAHAN, MODEL PENGELOLAAN REMITANSI, DAN USAHA MIKRO KELUARGA BURUH MIGRAN¹

Paulus Rudolf Yuniarto²

Abstract

This paper describes an understanding on problem encountered by migrant labor, especially in their daily lives, as well as their strategies in overcoming their overwhelming problem. Data used as the base for the reseach was observation and interview of labor migrant families in Lombok Island, West Nusa Tenggara. Migrant remittances, household coping strategies and local institution are important things to know in order to have a comprehensive knowledge for organizing migrant issue by migrant labor organisation. Understanding the real matters of labor migrant condition will implicate in organizing the migrants so they will become asset in the future. To some extent, the knowledge could also give an alternative idea on the relation between migrant community in local level and labor organization in class movement.

Keywords: *migrant remittances, household coping strategies, local institution*

Intisari

Tulisan ini menjelaskan pemahaman para tenaga kerja migran terhadap masalah, terutama yang terkait dengan kehidupan keseharian mereka, juga strategi mereka untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul. Data yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara terhadap keluarga tenaga kerja migran di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Remitan dari migran, strategi mengatasi masalah dalam rumah tangga, dan institusi lokal adalah hal-hal yang penting diketahui untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terhadap isu tenaga kerja migran. Hal-hal inilah yang perlu diketahui oleh organisasi tenaga kerja migran yang ada. Memahami persoalan tentang kondisi migran yang sebenarnya akan berimplikasi pada pengorganisasian mereka agar dapat menjadi aset di masa depan.

Kata kunci: *remitan migran, strategi mengatasi masalah rumah tangga, institusi lokal*

¹ Artikel ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti Puslit Sumber Daya Regional-LIPI tahun 2009-2010 dengan judul "Pengelolaan Remittances Buruh Migran Indonesia: Studi Alokasi Pemanfaatan Remittances dan Dampaknya terhadap Kehidupan Masyarakat di Pulau Lombok NTB (Dimensi Ekonomi, Sosial, dan Budaya)". Artikel ini telah dipresentasikan pada acara Konferensi Nasional Pengetahuan dari Perempuan II dengan tema Perempuan dan Kemiskinan di University Club UGM, Yogyakarta 1-4 Desember 2012.

² Peneliti bidang perkembangan Asia Pasifik, Puslit Sumberdaya Regional-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PSDR-LIPI). Dapat dihubungi melalui email rudolfyuniarto@gmail.com

Pengantar

Hingga saat ini, berbagai upaya pengorganisasian dan penyelesaian masalah buruh migran di Indonesia mendapat banyak tantangan. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari perubahan situasi turun-naiknya industri dan perekonomian global, tetapi juga dari beragam serta luasnya spektrum persoalan yang dihadapi buruh migran dari tingkat rumah tangga hingga negara.³ Upaya pengorganisasian dan penyelesaian masalah buruh migran oleh sebagian besar tokoh tampaknya masih terbatas pada aspek kebijakan dan kemanusiaan. Pembahasan masih terpusat pada masalah penempatan dan perlindungan tenaga kerja, masalah gender atau perdagangan manusia. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa keberhasilan upaya pengorganisasian, khususnya buruh migran, selama ini hanya dilihat dari tingkat keberhasilan dan kemampuannya ketika berunding dengan pihak manajemen perusahaan pengerah dan penerima tenaga kerja. Yang dianggap keberhasilan lainnya dilihat dari perumusan kebijakan antara pihak pemerintah Indonesia dengan pemerintah negara penempatan.

Artikel ini hendak memberikan gambaran lain melalui sudut pandang (dimensi) yang berbeda terkait masalah yang dihadapi buruh migran dan strategi rumah tangga mereka untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Mengungkap realita di wilayah komunitas akan sangat membantu memahami persoalan buruh migran. Posisi marginal buruh migran Indonesia sering kali menyebabkan mereka terjebak dalam kekuatan hegemoni kapital.

Demikian pula dalam konteks ketenagakerjaan untuk bidang kerja luar negeri yang mereka hadapi, seperti masalah calo saat rekrutment tenaga kerja, rumitnya birokrasi kerja ke luar negeri, hubungan pekerja dan majikan, perdagangan manusia, maupun akibat-akibat lain yang ditimbulkan oleh migrasi internasional tersebut.

Menyoroti permasalahan mendasar (*elementary problem*) buruh migran, yaitu pada aspek kehidupan sehari-hari keluarga buruh migran dan strategi mereka dalam mengatasi persoalan yang dihadapi dari waktu ke waktu, tentunya sangat menarik juga untuk dikaji. Dalam artikel ini, penulis coba menggambarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam mengenai pengalaman hidup yang dialami oleh (keluarga) buruh migran di Pulau Lombok, khususnya di Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) selama beberapa kali kunjungan pada 2009-2010. Penelitian ini bersifat kualitatif dan berusaha menggali pengalaman keluarga buruh migran. Oleh karenanya, penelitian ini hanya mewawancarai sekitar tujuh keluarga buruh migran, tetapi wawancara berlangsung secara mendalam. Pengalaman yang hendak diangkat adalah saat buruh migran dan keluarga menghadapi realitas untuk memenuhi kebutuhan hidup, keberadaan institusi di masyarakat yang dapat membantu persoalan buruh dan keluarga, serta pengelolaan uang remitan (*remittances*) yang dikirimkan oleh kerabat/anggota keluarga mereka ketika atau saat bekerja di luar negeri. Artikel ini akan dibagi dalam beberapa bagian.

³ Untuk pemahaman lebih lengkap, dapat dilihat beberapa karangan hasil penelitian mengenai masalah-masalah buruh migran Indonesia. Di antaranya adalah tulisan Jaleswari, dkk. 2007/2008. (*Model*) *Perlindungan Hukum terhadap Pengiriman Buruh Migran Perempuan ke Malaysia*. LIPI Press.; Raharto, Aswatini. 2002. "Indonesian Female Labour Migrants: Experiences Working Overseas (A Case Study Among Returned Migrant In West Java)". Paper IUSSP Regional Population Conference on Southeast Asia's Population in Changing Asian Context. Bangkok, Thailand.; Spaan, Ernest. 1994. "Taikong and Calo's: The Role of Middlemen and Brokers in Javanese International Migration". *International Migration review* 27(1): 93-113.; dan Loveband, Anne. 2006. "Positioning the Product: Indonesian Migrant Women Workers in Contemporary Taiwan". In Hewison, Kevin and Young, Ken (eds.). 2006. *Transnational Migration and Work in Asia*. Routledge London and New York.

Bagian pertama akan menjelaskan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini kemudian bagian berikutnya menjelaskan konteks geografi lokasi penelitian yang dilanjutkan dengan temuan lapangan. Penutup akan menjadi simpulan artikel ini.

Konsep Siasat Bertahan Rumah Tangga

Kajian persoalan buruh migran, baik pada tingkat rumah tangga maupun komunitas, menjadi isu yang penting terkait dengan tiga persoalan. *Pertama*, persoalan buruh migran pada tingkat rumah tangga atau komunitas dan cara mereka mengatasi berbagai macam persoalan kehidupan mereka sehari-hari hingga saat ini belum mendapat perhatian serius. Hal ini juga belum menjadi arah pemberdayaan kelompok buruh migran, padahal, informasi semacam ini sangat diperlukan oleh kelompok maupun organisasi jika mereka hendak mengorganisasikan buruh migran sesuai dengan persoalan riil mereka. *Kedua*, masalah buruh migran di tingkat nasional sebenarnya bersumber dari persoalan yang terjadi di tingkat keluarga atau komunitas. Konteks saling pengaruh antara masalah makro dan mikro turut memengaruhi struktur dan jalannya migrasi internasional tenaga kerja Indonesia. *Ketiga*, selama ini kajian mengenai buruh migran lebih banyak mengangkat isu kemanusiaan dan kebijakan dengan perspektif perusahaan, tokoh masyarakat, organisasi buruh migran, dan pemerintah.

Dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari yang terjadi, apalagi yang terkait dengan persoalan kemiskinan,⁴ seorang individu atau kelompok atau masyarakat akan melakukan strategi tertentu untuk menanggapi atau menyiasati kondisi kekurangan (ekonomi

maupun sosial) dalam hidup mereka. Siasat tersebut dapat berkembang, baik secara individual maupun kolektif, melalui mekanisme rumah tangga di komunitas. Pertanyaannya adalah mengapa rumah tangga menjadi wilayah yang menarik untuk dikaji sebagai satuan analisis. Jawabannya, antara lain, karena rumah tangga adalah wilayah yang memiliki nilai fungsional ekonomi serta sebagai tempat berlangsungnya kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Secara sosiologis dan antropologis, rumah tangga mengandung aspek dinamis satuan sosial yang selalu berhadapan dengan perubahan di lingkungannya. Hampir semua orang hidup dalam keluarga atau rumah tangga. Keanggotan keluarga atau rumah tangga biasanya dilandasi oleh hubungan kekerabatan perkawinan dan keturunan, serta secara simultan merupakan kombinasi satuan tempat tinggal, tempat berlangsungnya suatu satuan kerja sama ekonomi (Saifuddin, 1999: 22). Berbeda dengan konsep keluarga yang lebih menekankan aspek fungsi domestik saja (jaringan kekerabatan, lembaga sosial pencipta keturunan, sosialisasi nilai, dan lain-lain), kajian rumah tangga lebih rumit dan tidak terbatas pada aspek domestik saja, tetapi juga mulai merambah pada tataran fungsi publik. Persoalan ini dapat diterapkan dalam konteks perubahan yang terjadi di kelompok buruh migran. Ketika masyarakat berubah dari tataran yang berbasis nilai (ideal) ke persoalan materi (kompleks), lingkup kajian mengenai keluarga juga akan turut berubah. Sistem yang bekerja pada perubahan ini akan lebih berkembang ke dalam sistem-sistem ekonomi atau bentuk-bentuk kebijakan pengorganisasian atau pengintegrasian masyarakat. Pada tahap ini,

⁴ Definisi kemiskinan di sini dipandang sebagai suatu proses yang menitikberatkan pada cara si miskin mengembangkan hubungan-hubungan sosial khusus dengan orang lain berdasar kompleksitas kepentingan mereka masing-masing, misalnya untuk mempertahankan hidup (ekonomi). Dengan cara pandang seperti ini, persoalan kemiskinan didekati melalui pendekatan realitas empiris bahwa orang miskin (baik individu maupun kelompok) diposisikan sebagai 'subjek' yang berpikir dan bertindak bahwa mereka memiliki cara mengembangkan strategi dan kiat-kiat khusus agar dapat bertahan hidup.

fokus perhatian mengenai keluarga/rumah tangga tidak lagi mengenai masalah pranata dan sistem nilai pada keluarga, tetapi telah mengarah pada proses reaktif rumah tangga terhadap perubahan di lingkungan sosial mereka (Saifuddin, 2005: 311).

Berdasarkan penjelasan singkat tersebut, tampak bahwa rumah tangga dalam fungsi sosial ekonomi menjadi masalah yang cukup penting dan layak dikaji sebagai satuan analisis untuk melihat persoalan buruh migran. Rumah tangga pun diperlukan dalam upaya pengorganisasian untuk melihat aspek situasi yang dihadapi buruh migran sehari-hari. Salah satu aspek penting dari rumah tangga dalam fungsi sosialnya yang jauh lebih besar adalah pengambilan keputusan yang muncul dari rumah tangga melalui proses negosiasi, ketidaksepakatan, konflik, dan tawar-menawar. Keputusan, seperti akan menikah, membangun rumah, dan membesarkan anak dalam keluarga, adalah keputusan anggota keluarga. Sementara itu, dari aspek ekonomi, rumah tangga dilihat sebagai pengumpulan dan pemilikan bersama sumber daya serta tempat memproses makanan, memasak, makan, dan berteduh, yang kemudian dapat dijadikan standar analisis bagi tujuan ekonomi dan ekologi (Saifuddin, 1999: 22).

Rumah tangga merupakan satuan analisis yang sangat signifikan berkaitan dengan cara keluarga menghadapi persoalan hidup sehari-hari. Dari sini timbul pertanyaan kritis, bagaimana rumah tangga menyasati penanggulangan persoalan (*coping strategies*) hidup sehari-hari akibat kondisi kesulitan yang mereka hadapi? Strategi penanggulangan dalam konteks rumah tangga dipandang sebagai suatu proses yang menempatkan anggota rumah tangga sebagai pelaku yang berupaya mencapai tujuan-tujuannya atau memenuhi kebutuhan-kebutuhannya untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial ekonomi yang berubah-ubah agar tetap

bertahan (*survive*). Secara khusus, menurut konsepsi Snel dan Sterling (dalam Setia 2005: 5), strategi penanggulangan merupakan suatu rangkaian tindakan yang dipilih secara sadar, baik individu maupun rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Tindakan tersebut dilakukan untuk membatasi pengeluaran atau mendapat penghasilan tambahan untuk membiayai berbagai kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Kegiatan ini dilakukan untuk menjaga agar kondisi sosial ekonomi individu atau rumah tangga miskin tidak jatuh lebih rendah daripada standar kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Selain bersifat ekonomi, dalam konsepsi strategi penanggulangan ini juga tersirat model atau cara-cara individu dan rumah tangga mengatur dirinya untuk hidup bersama dengan individu dan rumah tangga lain (Bangura 1994 dalam Setia, 2005: 6). Cara-cara tersebut sangat dipengaruhi oleh kebudayaan atau sistem nilai individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, keyakinan yang dipegang oleh masyarakat, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam memobilisasi sumber-sumber daya dalam keluarga, tingkat keterampilan, kepemilikan aset dan hubungan politik, jenis pekerjaan, status gender, dan motivasi pribadi. Strategi penanggulangan ini dapat memengaruhi terjadinya berbagai hubungan sosial. Hal penting yang dapat ditarik dari bentuk strategi penanggulangan di suatu komunitas atau rumah tangga adalah adanya keterkaitan dengan perubahan kegiatan untuk bertahan hidup, misalnya kecenderungan pelaku atau rumah tangga untuk memiliki pemasukan dari berbagai sumber yang berbeda karena penghasilan yang ada tidak mencukupi untuk menyokong kebutuhan hidup (Setia, 2005: 6-7). Kegiatan, seperti migrasi, subsisten, kerja upahan, bekerja sendiri baik informal maupun formal, termasuk kegiatan atau strategi bertahan hidup ini.

Remitansi Buruh Migran

Diskusi mengenai remitan (*remittances*) buruh migran selama ini telah cukup banyak dilakukan. Beberapa kajian mengenai remitan dapat dijadikan bahan rujukan.⁵ Dari beberapa literatur tersebut, penulis akan mengambil konsep remitan yang berkorelasi dengan tulisan pada artikel ini. Secara umum, remitan dapat dipandang sebagai bagian dari penghasilan seorang buruh migran yang disisihkan untuk dikirimkan ke daerah asal. Remitan secara konseptual dapat diartikan sebagai pengiriman uang, barang, dan ide-ide pembangunan yang berasal dari luar (luar kota maupun luar negeri) ke wilayah perdesaan. Remitan juga merupakan salah satu instrumen penting bagi perubahan sosial ekonomi pada kehidupan suatu masyarakat. Dalam perspektif ilmu ekonomi dapat dikemukakan bahwa semakin besar penghasilan seorang migran yang bekerja di luar negeri, maka diharapkan akan semakin besar pula remitan yang dikirimkan ke daerah asal. Besarnya remitan ini dapat sangat tergantung pada sejauh mana hubungan migran dengan keluarga penerima remitan di daerah asal. Keluarga di daerah asal dapat dibagi atas dua bagian besar, yaitu keluarga inti (*batih*) yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak, serta keluarga di luar keluarga inti. Dalam konteks ini, Mantra (1994) mengemukakan bahwa remitan akan lebih besar jika keluarga penerima remitan di daerah asal adalah keluarga inti. Sebaliknya, remitan akan lebih kecil jika keluarga penerima remitan di daerah asal bukan keluarga inti.

Persoalan remitan merupakan hal yang

penting tidak hanya bagi mereka yang bermigrasi ke luar negeri tetapi juga bagi pemerintah daerah setempat karena remitan menjadi sumber pendapatan bagi daerah. Perhatian terhadap masalah remitan telah menimbulkan beberapa debat mengenai fungsi dan makna remitan tersebut. Beberapa ahli migrasi dan organisasi masyarakat pemerhati masalah migran melihat bahwa peranan remitan buruh migran terlalu dibesar-besarkan. Banyak pihak, seperti pemerintah, LSM dan kelompok migran, melihat fungsi remitan seolah-olah sebagai jawaban atas segala persoalan kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat. Di lain sisi, banyak pihak mengkhawatirkan implikasi remitan tersebut, yaitu kecenderungan adanya ketergantungan yang dianggap sebagai pembenaran untuk 'meningkatkan' ekspor/perdagangan manusia ini. Sebagaimana telah diketahui, persoalan migrasi buruh migran untuk mengejar keuntungan ekonomi dari bekerja di luar negeri, antara lain, telah berdampak pada ditinggalkannya usaha pertanian di perdesaan. Migrasi buruh migran ini pun telah menimbulkan kecenderungan beberapa pemda yang mempunyai banyak TKI/TKW menelantarkan sektor pertaniannya. Dalam jangka panjang seharusnya penciptaan lapangan kerja di dalam negeri menjadi tujuan akhir dan kebijakan pengiriman TKI menjadi kebijakan temporer.

Terlepas dari debat mengenai remitansi, remitan mempunyai nilai sosial ekonomi yang signifikan bagi keluarga yang menerima. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, remitan mengaitkan antara buruh migran dan keluarganya. Keluarga migran yang masih tinggal

⁵ Beberapa kajian mengenai remitan dapat lebih lengkap dilihat dari beberapa karangan berikut. Addy, D.N., Wijkstrom, B. and Thouez, C. 2003. "Migrant Remittances-Country of Origin Experiences: Developmental Impact and Future Prospect" *International Conference on Migrant Remittance*: London, 9-10 October 2003.; Brettell, Caroline. B. 2000. "Theorizing Migration in Anthropology. The Social Construction of Network, Identities, Communities and Globalscapes" dalam Brettell & Holified, 2000, "*Migration Theory: Talking Across Discipline*". NY& London.; Routledge; Osaki, K. 2003. "Migrant Remittances in Thailand: Economic Necessity or Social Norm?" *Journal of Population Research*, 20 (2): 203-204; Carling, J. 2004. "Policy Options for Increasing the Benefits of Remittances". <http://www.gdrc.org>.; Curson, Peter. 1981. "Population Geography". *A Journal of Association of Population Geographer of India*, Volume 3.

di desa merupakan satu kesatuan ekonomi yang tidak terpisahkan dengan si buruh migran. Oleh karena itu, remitan dapat dipandang sebagai bagian dari kehidupan ekonomi rumah tangga migran di perdesaan. Di samping sebagai salah satu instrumen perubahan ekonomi, remitan juga berdampak luas dalam kehidupan sosial maupun budaya bagi masyarakat dan daerah asalnya. Dampak remitan yang cukup kompleks itu berkaitan erat dengan pertimbangan waktu, harapan, kewajiban, dan tanggung jawab buruh migran terhadap keluarga di daerah asalnya. Buruh migran Pulau Lombok dalam konteks sosial budaya masih merupakan masyarakat tradisional sehingga bentuk-bentuk pembiayaan rumah tangga di kampung masih banyak dilakukan secara budaya dengan mengandalkan bantuan anggota keluarga mereka atau dari masyarakat. Salah satu nilai sosial yang masih berlaku hingga saat ini, misalnya, adalah setiap generasi mempunyai tanggung jawab untuk memelihara orang tua di hari tua mereka dan masyarakat diharapkan akan membantu tetangga mereka yang lemah.

Melihat penjelasan di atas, remitan dapat dimaknai sebagai bentuk keterikatan secara sosial maupun ekonomi dan keterkaitan individu yang melakukan mobilitas di luar daerah asalnya dengan keluarga. Remitan dapat dipandang sebagai bentuk upaya migran menjaga kelangsungan ikatan sosial ekonomi antara migran dengan daerah asal meskipun mereka terpisah jauh secara geografis. Selain itu, migran mengirim remitan karena secara moral maupun sosial mereka bertanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkan untuk meningkatkan perekonomian keluarga (Brettell, 2000: 129). Fungsi remitan dalam perspektif perubahan sosial adalah sebagai suatu instrumen yang

dapat memperbaiki keseimbangan pembayaran (konsumsi) serta merangsang tabungan dan investasi di daerah asal. Oleh karenanya, remitan menjadi komponen penting dalam mengaitkan mobilitas pekerja dengan proses investasi di daerah asal.

Demografi Singkat Buruh Migran di Lombok, NTB

Tirtosudarmo (2008: 4) menyebutkan bahwa persoalan migran di Lombok sangatlah strategis. Lombok menyiratkan adanya isu krusial persoalan buruh migran yang terkait dengan masalah kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan pembangunan ekonomi. Di Lombok isu migran tidak hanya merupakan isu yang bersifat lokal dan nasional, tetapi menjadi isu global karena buruh migran telah menarik perhatian seluruh warga masyarakat serta memunculkan persoalan gender dan mobilitas tenaga kerja secara menyeluruh. Secara umum di Lombok telah banyak dilakukan penelitian mengenai masalah migran yang berkaitan dengan dinamika kehidupan migran di negeri tempat mereka bekerja, kebijakan, dampak kegiatan migrasi internasional, serta pengelolaan dan pemanfaatan remitan migran.⁶ Dari keseluruhan studi tersebut, tampaknya kajian yang khusus menyoroti cara buruh migran dan keluarganya menjalankan strategi menghadapi persoalan rumah tangga serta implikasinya dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas belum banyak dilakukan. Dalam konteks inilah isu buruh migran di Pulau Lombok menjadi representatif untuk dikemukakan.

⁶ Bacaan lebih lengkap dapat dilihat, misalnya, dari karangan Mantra, Ida Bagoes. 1998. "Indonesian Labor Mobility to Malaysia (A Case Study: East Flores, West Lombok, and The Island of Bawean)". Paper pada National Workshop on International Migration, 9-11 Maret 1998, The Population Studies Center, UGM. Yogyakarta.; Munir, Rozy. 1988. *Mobilitas TKI ke Sabah*. Puslit Pranata Pembangunan Lembaga Penelitian UI dan Kantor Menteri Negara Kependudukan & Lingkungan Hidup RI. Jakarta.; Haris, Abdul, 2002. *Memburu Ringgit Membagi Kemiskinan: Fakta di Balik Migrasi Orang Sasak ke Malaysia*. Cetakan 1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Migrasi Orang Lombok

Secara umum sejarah migrasi di Pulau Lombok telah berlangsung cukup lama (lihat Haris, 2008; Mantra, 1998; Munir, 1988). Secara historis, mobilitas orang Sasak, NTB khususnya dari Pulau Lombok ke luar negeri (Malaysia) mulai berkembang intensif tahun 1980-an. Masyarakat di Pulau Lombok mengandalkan penghasilannya pada sektor pertanian dan peternakan semata. Bagi sebagian masyarakat yang tidak memiliki lahan, menjadi buruh di daerah hanya cukup untuk makan sehari-hari saja sehingga mereka tidak mampu memikirkan kebutuhan selain pangan. Pekerjaan buruh tani, yaitu menyiangi tanaman dan membersihkan tanaman alias *ngome*, hanya menghasilkan upah sekitar Rp. 5.000,00 sampai dengan Rp. 10.000,00 per hari. Di luar itu, terkadang mereka menjadi buruh *bederep*, yaitu buruh bangunan dengan upah sekitar Rp. 20.000,00 sampai dengan Rp. 30.000,00 sehari. Himpitan utang yang tidak akan mungkin terlunasi juga kerap menjadi masalah apabila mereka hanya mengandalkan upah dengan bekerja sebagai buruh di desa. Hal inilah yang turut memberi andil sebagai faktor untuk melakukan migrasi.⁷

Bagi warga Lombok yang masih muda, pergi merantau ke luar negeri di samping untuk membantu orang tua di kampung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga merupakan bentuk bantuan moral kepada orang tua. Bermigrasi dilakukan sebagai bukti cinta dan bakti kepada orang tua atau kerabat. Sebagian besar muda-mudi meyakini bahwa tidak dapat selamanya mereka mengandalkan bantuan (uluran tangan) dari orang tua. Selain itu, sebagian besar buruh migran yang pernah bekerja ke luar negeri meyakini bahwa bila ingin melihat anak mereka menjadi orang

yang berguna, jalan satu-satunya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak adalah dengan sekolah atau menuntut ilmu. Namun sebagaimana diketahui, biaya sekolah sangat mahal. Oleh karena itu, untuk memenuhi pembiayaan sekolah, para orang tua rata-rata memutuskan pergi ke luar negeri untuk mencari biaya sekolah. Hal yang cukup menarik adalah faktor migrasi orang Pulau Lombok ke Malaysia atau negara lain, seperti Saudi Arabia, disebabkan oleh adanya konflik keluarga yang tidak terselesaikan (perceraian, masalah sekolah anak, dan tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari) yang terjadi di rumah tangga. Konflik keluarga semacam ini sering kali muncul menjadi rasa frustrasi. Akibat masalah yang begitu berat, dengan keadaan terpaksa mereka memutuskan untuk pergi merantau menjadi buruh migran.

Buruh Migran NTB dalam Angka

Berdasarkan jumlahnya Buruh Migran Indonesia (BMI) asal NTB yang bekerja di luar negeri cukup besar. Dari tahun 2000 hingga 2008, jumlah TKI yang bekerja di luar negeri telah mencapai 313.312 orang (Disnaker NTB, 2008). Provinsi NTB merupakan daerah terbesar kedua nasional yang mengirim BMI ke luar negeri setelah Jawa Timur (Jatim). Untuk tahun 2008 saja, jumlah BMI dari NTB mencapai angka 52.273 orang dan hingga tahun 2010 telah mencapai 56.162 (Disnaker NTB, 2010).

Provinsi NTB terdiri dari delapan kabupaten dan dua kota. Penduduknya berjumlah 4.292.491 jiwa dan konsentrasi terpadat dengan jumlah penduduk sekitar 1 juta jiwa lebih berada di wilayah Lombok Timur (Disnaker NTB, 2008). Di Lombok Timur, menurut penuturan Kepala Bidang

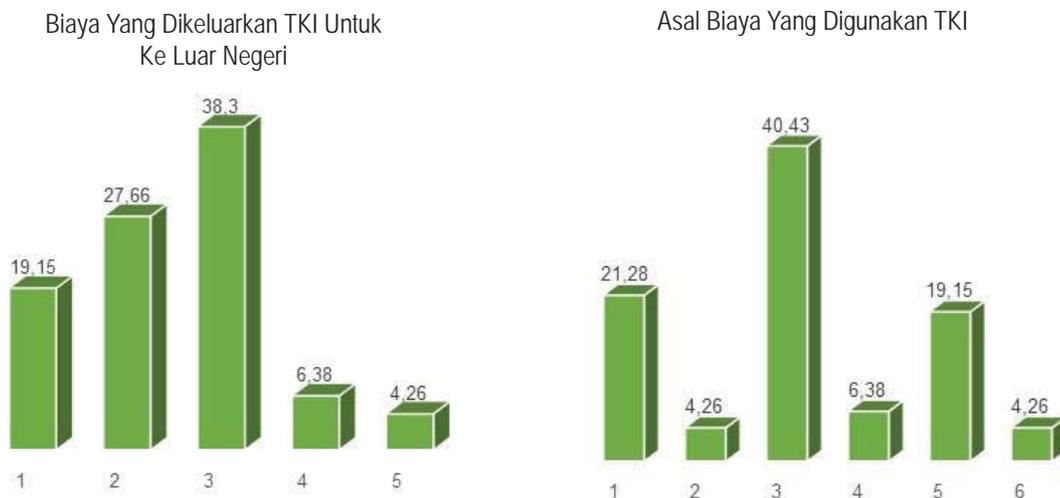
⁷ Salah satu persoalan krusial yang kerap menghinggapi masyarakat di desa-desa di Lombok adalah tradisi berutang yang telah menjadi kebiasaan hidup mereka sehari-hari. Di perdesaan Pulau Lombok seandainya masyarakat menghindari utang, mereka berpikiran nanti mau makan apa pada saat musim kemarau tiba karena pekerjaan tidak ada, sedangkan kebutuhan keluarga harus tetap dipenuhi. Untuk menyasati hal tersebut, mereka terpaksa berutang.

Penempatan Disnaker Lombok Timur, SH, di banyak desa, kebanyakan kepala desa, sekretaris desa, kepala urusan hingga kepala dusun adalah mantan buruh migran. Seluruh desa di Lombok Timur hampir dapat dikatakan adalah kantung buruh migran. Lantas apakah yang membedakan mereka? Perbedaannya adalah dominansi negara tujuan dan jenis kelamin BMI. Misalnya, di Desa Suralaga, Kecamatan Suralaga, buruh migran yang berangkat ke Timur Tengah didominasi yang berjenis kelamin perempuan, sedangkan di Desa Pengkelak Mas, Kecamatan Sakra Barat, buruh migran dominan yang berangkat ke Malaysia adalah berjenis kelamin pria. Untuk Desa Terara, Kecamatan Terara, buruh migran lebih banyak berangkat ke negara Korea atau Jepang. Sementara itu, di Kota Mataram, karena merupakan ibukota provinsi, justru relatif lebih kecil proporsi jumlah warganya yang menjadi BMI.

Hasil survei kecil yang dilakukan oleh tim Peneliti PSDR-LIPI tahun 2009 terhadap 50 keluarga buruh migran di dua desa di Lombok Timur, yaitu Desa Pengadangan dan Labuan Lombok, memperlihatkan hal berikut ini. Buruh migran yang pergi ke luar negeri melalui jalur PJTKI/agen sebanyak 78,72 persen, melalui calo/tekong sebesar 19,15 persen, melalui mekanisme kerja sama pemerintah dengan pemerintah negara penempatan sebanyak 6,38 persen, dan yang lain-lain, misalnya berangkat sendiri sebanyak 6,38 persen. Sementara itu, biaya yang dikeluarkan untuk dapat pergi bekerja ke luar negeri sangat bervariasi, seperti dapat dilihat pada tabel berikut.

Mengenai masalah pendidikan, pada umumnya BMI asal NTB berlatar belakang pendidikan SD dan SMP. Rendahnya pendidikan para BMI ini menyebabkan sebagian besar dari mereka bekerja di sektor informal, yaitu sebagai buruh perkebunan dan pembantu

Grafik 1
Biaya yang Dikeluarkan dan Asal Biaya



- Keterangan:
1. Kurang dari 1 juta rupiah
 2. 1-3 Juta rupiah
 3. 3,1-5 juta rupiah
 4. 5,1-10 juta rupiah
 5. 10,1-15 juta rupiah
 6. Lebih dari 15 juta rupiah

- Keterangan
1. Orang tua
 2. Pasangan, suami/istri
 3. Anak
 4. Keinginan sendiri
 5. Calo
 6. Aparat desa
 7. Teman

Sumber: Hasil pengolahan survei remitan keluarga buruh migran Lombok oleh PSDR-LIPI, 2009.

rumah tangga. Berdasarkan perhitungan survei BNP2TKI, rata-rata penghasilan pekerja di perkebunan lebih tinggi di Malaysia (Rp.1.777 juta) dibandingkan dengan di Arab Saudi (Rp.1.416 juta). Sementara itu, rata-rata penghasilan pembantu rumah tangga lebih tinggi di Arab Saudi (Rp.1.545 juta) dibandingkan dengan di Malaysia (Rp.1.462 juta). Melihat jumlah penghasilan yang diterima oleh buruh dan didukung oleh situasi kondisi tekanan ekonomi yang dialami keluarga, tampaknya memilih bekerja ke luar negeri akan lebih menguntungkan ketimbang hidup seadanya (subsisten) di sektor informal.

Siasat Keluarga Buruh Migran Menanggulangi Persoalan

Permasalahan pemenuhan kehidupan rumah tangga, seperti sandang, pangan, dan papan, menuntut suatu keluarga memerlukan uang dalam jumlah yang besar. Belum lagi ditambah dengan persoalan lain dalam upaya pemenuhan kebutuhan, seperti biaya sekolah anak atau kerabat, pengobatan anggota keluarga yang sakit, pengasuhan anak, kesulitan keuangan, sumbangan untuk acara sunatan, kawinan atau kematian, kenaikan harga kebutuhan pokok, serta kebutuhan-kebutuhan lain yang sifatnya mendesak. Semua kebutuhan tambahan itu mendorong buruh atau keluarga melakukan strategi mengatur rumah tangga agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Secara umum bentuk-bentuk persoalan yang dihadapi buruh migran dan keluarga di Lombok dapat dilihat dalam tabulasinya yang disusun sebagai berikut.

Dari beragam persoalan yang dihadapi buruh migran dan keluarga seperti tertera dalam tabel di atas, setiap anggota keluarga terdorong melakukan berbagai mekanisme untuk mengatasi persoalan tersebut. Buruh

migran dan keluarga dihadapkan pada keharusan untuk mencari cara-cara yang tepat dan efektif dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Mekanisme dalam menghadapi persoalan tersebut dilakukan dengan dua cara. Pertama, membangun hubungan sosial. Keluarga buruh migran mengintensifkan hubungan kekerabatan, jaringan pertemanan atau hubungan dengan tetangga, sesama buruh migran, dan agen/calotekong. Tindakan tersebut dilakukan dengan cara mengintensifkan hubungan kekerabatan atau pertemanan, misalnya tinggal di rumah orang tua sebelum memiliki rumah untuk melakukan penghematan atau mendapatkan bantuan yang tidak bersifat ekonomi, seperti pengasuhan anak ketika bekerja dan bantuan lain, seperti saling tukar makanan. Pengembangan jaringan pertemanan digunakan untuk kebutuhan yang bersifat kecil, seperti kebutuhan untuk membayar jajan rokok di warung atau ketika kebutuhan mendadak, seperti untuk berobat ke dokter bila sakit atau membayar uang arisan. Sementara itu, hubungan dengan agen/calotekong dimanfaatkan untuk kebutuhan jangka panjang, seperti membeli motor, peralatan rumah tangga atau membeli bahan bangunan sebagai modal dengan fasilitas pinjaman jangka panjang yang pembayarannya dilakukan dengan mencicil.

Kedua, mengandalkan lembaga sosial di komunitas yang menjadi alat bantu bagi buruh migran dan keluarga ketika mengalami kesulitan. Hal itu dilakukan melalui mekanisme pertukaran sosial, seperti arisan, pengumpulan beras, akomodasi sumbangan, berutang ke warung, kredit barang, gadai barang, memanfaatkan koperasi LSM atau koperasi desa serta kelompok pengajian. Semua lembaga sosial⁸ ini berperan sangat penting ketika buruh menghadapi situasi sulit dalam

⁸ Institusi dalam tulisan ini didefinisikan sebagai organisasi sosial di masyarakat yang memiliki adat istiadat, kebiasaan, dan aturan-aturan dan dijalankan oleh anggotanya. Institusi dapat pula diartikan sebagai serangkaian norma, nilai, aturan-aturan yang memfasilitasi atau menghambat perilaku, baik individu maupun kelompok, dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu.

kehidupannya. Pemanfaatan lembaga sosial dalam masyarakat yang ditemukan di wilayah Lombok Timur dapat diuraikan secara rinci dalam Tabel 1.

Uraian tersebut menunjukkan cara

keluarga buruh migran di komunitas mengakumulasi berbagai persoalan kemudian mencari sarana untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Catatan penting yang perlu digarisbawahi adalah berbagai tindakan keluarga buruh migran di komunitas ini

Tabel 1
Persoalan dan Strategi Pemenuhan Kebutuhan

Persoalan	Siasat yang dilakukan
Biaya sekolah anak atau kerabat	<ul style="list-style-type: none"> • mengalokasikan sebagian dana dari penghasilan untuk keperluan anak sekolah • meminjam uang pada kerabat atau teman • memanfaatkan koperasi desa untuk mendapatkan pinjaman • mengikuti arisan yang dilaksanakan di lingkungan rumah untuk menambah pemasukan
Pengobatan anggota keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • melakukan kegiatan yang berorientasi pasar, seperti menjual barang-barang elektronik yang dimiliki (TV, VCD) • mengintensifkan hubungan kekerabatan untuk meminjam uang (pinjam pada sesama kerabat) • memanfaatkan jaringan pertemanan dalam bentuk bantuan sumbangan dari tetangga di komunitas • memanfaatkan koperasi desa untuk mendapatkan pinjaman dan arisan yang dilaksanakan di lingkungan rumah untuk menambah pemasukan
Pengasuhan anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> • menitipkan anak pada orang tua atau kerabat lain untuk diasuh dengan imbalan uang yang diberikan ke orang tua/kerabat tiap bulan
Kesulitan keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • memanfaatkan jaringan pertemanan dalam bentuk bantuan pinjaman dari sesama buruh migran atau tetangga di rumah • memanfaatkan koperasi desa untuk mendapatkan pinjaman • mengintensifkan sumber daya keluarga, yaitu istri bekerja sebagai buruh tani untuk mengatasi kekurangan uang • menernakkan ayam, kambing atau sapi untuk nantinya dijual sebagai tambahan penghasilan • memanfaatkan jaringan pertemanan dan kekeluargaan untuk meminjam uang
Kegiatan organisasi buruh migran	<ul style="list-style-type: none"> • meningkatkan jaringan di antara sesama buruh yang ada di Lombok agar dapat untuk memperluas wawasan dan membangun kesadaran • membangun jaringan dengan berbagai LSM yang ada
Makan keluarga dan susu anak	<ul style="list-style-type: none"> • melakukan proses penghematan dengan menanggung biaya makan bersama dengan kerabat yang lain • mengintensifkan jaringan sosial dengan meminjam uang pada orang lain untuk berutang (kerabat, teman atau warung)
Sumbangan untuk acara sunatan, kawinan atau kematian orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • menyumbang secara patungan bersama kerabat atau teman lain dan diberikan secara sukarela kepada yang membutuhkan dengan harapan bila saat mendapat kesusahan, nanti orang lain juga akan menolong
Kenaikan harga kebutuhan pokok	<ul style="list-style-type: none"> • melakukan penghematan dalam hal konsumsi makanan pokok • mengganti barang konsumsi, seperti makanan atau rokok dengan harga yang lebih murah

Sumber: Elaborasi karakteristik persoalan informan, Rudolf Yuniarto, 2009

tidak dapat hanya dilihat sebagai kegiatan sampingan dalam usaha mempertahankan kehidupan mereka. Sebenarnya semua tindakan itu juga merupakan upaya keluarga buruh migran menciptakan perlindungan dan jaminan sosial bagi mereka dan keluarganya.

Pengelolaan Remitan Buruh Migran

Konsentrasi terpadat buruh migran Lombok yang berjumlah sekitar 1 juta jiwa lebih terdapat di kabupaten di Lombok Timur. Di sejumlah desa yang merupakan kantong tenaga kerja migran di NTB terlihat rumah-rumah permanen yang sebelumnya didominasi rumah tidak layak huni. Pembangunan rumah permanen adalah dampak nyata dari hasil buruh migran bekerja di luar negeri. Perabotan yang ada di rumah juga cukup lengkap, misalnya bufet, sofa, lemari, televisi, radio, telepon, kipas angin, antena parabola, sampai kendaraan bermotor dan itu bukan hal yang baru lagi. Persoalan remitan yang terjadi di Lombok pada dasarnya menunjukkan karakter konseptualitas dan menunjukkan signifikansi karakter pemanfaatan yang hampir sama dengan uraian yang tertera di bagian atas pembahasan remitan. Secara garis besar ada 11 hal pengelolaan kiriman remitan yang dimanfaatkan oleh keluarga migran yang terjadi di Lombok Timur pada daerah pengamatan yang dilakukan peneliti. (1) Membuat dan merenovasi rumah, (2) melunasi utang, (3) membiayai anak sekolah, (4) memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, (5) sebagai modal usaha, (6) menggadai lahan pertanian, (7) membeli sepeda motor bagi yang memiliki kelebihan uang, (8) bagi yang masih muda uang ditabung untuk biaya kawin, (9) membantu perekonomian keluarga, (10) modal *ngaro* atau menggarap sawah, dan (11) modal tanam tembakau. Berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari keluarga, sejumlah besar remitan yang dikirim oleh migran berfungsi untuk menyokong kerabat/keluarga migran yang ada

di daerah asal. Migran mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengirimkan uang/barang untuk menyokong biaya hidup sehari-hari dari kerabat dan keluarganya, terutama untuk anak-anak dan orang tua.

Sejumlah besar remitan yang dikirim oleh migran pada dasarnya memiliki beberapa peruntukan. Peruntukan yang pertama adalah remitan digunakan untuk menyokong kerabat/keluarga migran yang ada di daerah asal. Migran berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengirimkan uang/barang untuk menyokong biaya hidup sehari-hari kerabat dan keluarganya, terutama untuk anak-anak dan orang tua. Kiriman yang ditujukan untuk keluarga lebih bersifat ekonomi dan pengiriman dilakukan secara rutin karena dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari: biaya pendidikan, kesehatan, dan menunjang kehidupan orang tua "pengganti", seperti *simbah-simbah* (nenek dan kakek) yang mengganti peran orang tua. Selain dalam bentuk uang, para buruh migran juga mengirim barang-barang, seperti pakaian, perabot rumah tangga, alat elektronik, dan juga mampu menginvestasikan kiriman dengan membeli tanah serta membuka usaha baru di desanya yang dijalankan oleh anggota keluarganya yang masih tinggal di desa. Ada beberapa dari keluarga migran yang mampu membuka toko kelontong dan juga toko bangunan di daerah asalnya dari hasil kerja di luar negeri.

Peruntukan yang kedua adalah untuk peringatan hari-hari besar. Seorang migran juga berusaha untuk dapat pulang ke daerah asal pada saat diadakan peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, misalnya kelahiran, perkawinan, dan kematian. Alur remitan tidak hanya untuk individu keluarga tertentu saja, tetapi ada juga kasus remitan dipakai untuk menjalankan siklus reproduksi sosial budaya, misalnya upacara yang berhubungan dengan siklus

Tabel 2
Lembaga Sosial dan Fungsinya bagi Buruh Migran

Lembaga sosial	Fungsi yang melekat
Arisan uang	Arisan uang biasanya digunakan sebagai alat mendapatkan uang yang lebih besar. Cara ini dipandang sebagai coping mechanism (strategi mengatur kehidupannya) yang digunakan oleh komunitas masyarakat buruh migran di Lombok dan sebagai cadangan keuangan bila ada keperluan yang sifatnya mendadak. Arisan ini lazim digunakan untuk membeli barang keperluan rumah tangga atau duntuk membangun rumah. Ada pula arisan yang dilakukan dalam bentuk barang. Misalnya mengambil salah satu jenis barang sebagai undiannya. Walaupun tidak begitu banyak dilakukan, insitusi ini cukup membantu keluarga buruh migran mendapatkan kebutuhan barang bagi rumah tangganya.
Sumbangan	Sumbangan bersifat insidental, tetapi cukup efektif dalam memberikan bantuan ketika seorang buruh dan keluarganya tertimpa musibah atau sedang melaksanakan suatu hajatan (sunatan, nikah, syukuran). Sumbangan ini merupakan bentuk resiprositas karena ketika memberi sumbangan, di lain waktu ketika yang bersangkutan mengadakan suatu hajatan atau tertimpa musibah diharapkan orang lain juga akan membantu hal yang sama.
Warung untuk berutang	Warung untuk berutang dilakukan pada warung terdekat setelah mendapat rasa saling percaya, terutama bagi kebutuhan makan rumah tangga sehari-hari. Ini merupakan cara yang banyak dilakukan pada seluruh komunitas di perdesaan Lombok dan mungkin juga hampir di banyak daerah di Indonesia. Banyak dari mereka memanfaatkan institusi warung ini sebagai sarana untuk melangsungkan kehidupan perekonomian sehari-hari. Walaupun ada juga yang tidak sering berutang ke warung, pada waktu lain ketika sedang dalam kesulitan keuangan para buruh migran dan keluarga acap kali memanfaatkan institusi ini sebagai bantuan yang diharapkan dapat memecahkan masalah kebutuhan rumah tangga. Tidak hanya warung, sebenarnya teman atau kerabat dapat menjadi tempat untuk berutang bagi buruh migran dan keluarga, tetapi biasanya utang pada teman atau kerabat digunakan untuk kepentingan yang lebih besar, seperti butuh biaya untuk berangkat kerja ke luar negeri dan membangun rumah.
Kredit	Bagi keluarga buruh migran, untuk mendapatkan barang ketika tidak memiliki uang tunai, kredit merupakan cara yang umum dilakukan. Kredit biasanya dilakukan pada seseorang yang berprofesi sebagai tukang kredit. Barang yang biasa dikreditkan, antara lain, adalah barang-barang kebutuhan rumah tangga (alat-alat dapur atau elektronik). Ini merupakan salah satu bentuk strategi untuk memiliki barang saat tidak memiliki uang dalam jumlah besar. Biasanya mereka memilih mengkredit barang dengan jangka waktu pembayaran tertentu yang ditetapkan agar dapat melunasi barang tersebut. Untuk kredit uang, di Lombok banyak dikenal lembaga yang disebut bank ketok. Besarnya pinjaman biasanya antara Rp100.000,00–Rp500.000,00. Sistem pembayarannya biasanya si peminjam didatangi oleh tukang kredit untuk ditagih dengan cara mengetuk pintu. Oleh karenanya, ini disebut bank ketok. Bank ketok ini mirip dengan sistem ijon, yang menggunakan pola pinjam satu kembali dua. Adapula mekanisme gadai barang, yaitu pinjam-meminjam uang dalam batas waktu tertentu dengan menyerahkan barang sebagai tanggungan biasanya dilakukan di tempat pegadaian. Untuk kebutuhan mendesak, dalam praktiknya banyak yang menjual barang hasil kreditannya, seperti celana, baju, dan barang elektronik untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Bentuk ini dipilih saat akumulasi persoalan yang sifatnya dadakan, seperti anak sakit atau untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.
Koperasi komunitas	Koperasi desa biasanya dikelola oleh petugas desa setempat dan biasanya berbentuk koperasi simpan pinjam. Ada pula koperasi warga yang dikelola oleh pengurus lingkungan setempat dan koperasi keluarga yang dikelola oleh keluarga yang cukup besar. Keluarga buruh migran biasanya ikut bergabung dengan koperasi tersebut setelah sebelumnya cukup mengenal anggota koperasi yang lain atau diajak untuk ikut bergabung dengan koperasi tersebut. Pilihan untuk bergabung dengan koperasi ini adalah agar mereka dapat mengakses koperasi tersebut bila terjadi persoalan, seperti anggota keluarga yang sakit atau membantu keluarga. Sementara itu, koperasi yang dibentuk oleh LSM tidak terlalu banyak dan sering kali digunakan hanya oleh anggota yang tergabung dalam LSM tersebut bila sedang membutuhkan uang untuk berbagai kebutuhan. Biasanya keluarga buruh migran memilih untuk bergabung dengan koperasi desa atau warga agar mendapat keuntungan di akhir masa, biasanya menjelang lebaran sehingga mendapatkan uang lebih di hari raya tersebut.
Kelompok pengajian	Lombok dikenal dengan daerah seribu masjid. Kelompok pengajian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan banyak bertebaran di pulau ini. Institusi ini Namun ada fungsi lain, yaitu membangun kedekatan hubungan di antara warga. Institusi ini dapat juga dianggap memberikan bantuan, misalnya kelompok pengajian yang dikoordinasi warga dengan memiliki uang kas yang didapat dari iuran anggota. Uang kas ini dapat dipakai untuk menyumbang teman atau anggota yang sakit atau melahirkan. Selain bantuan materi, bantuan nonmateri diberikan antaranggota, misalnya ada anggota warga sakit, anggota pengajian biasanya memberikan bantuan menemani atau merawatnya. Selain itu, kelompok semacam ini digunakan sebagai sarana silaturahmi di antara warga. Forum semacam ini juga membantu meningkatkan pengetahuan dan wawasan, baik pengetahuan tentang keagamaan maupun permasalahan buruh migran.

Sumber: Elaborasi karakteristik lembaga sosial masyarakat, Yuniarto, 2009

untuk memutar kembali roda-roda ekonomi keluarga buruh migran. Dengan demikian, kegiatan usaha kecil dan mikro dapat menjadi salah satu sumber penghidupan alternatif di tengah menghilangnya penghasilan para pekerja migran. Dewayanti dan Chotim (2004) menunjukkan bahwa di tengah-tengah krisis ekonomi keluarga, usaha kecil-mikro sering kali memberi harapan bagi kelompok miskin (keluarga buruh migran, misalnya) untuk dapat bertahan hidup. Kegiatan usaha di sektor mikro ini dekat dengan isu perempuan. Kondisi ini sebenarnya dapat memberikan peluang bagi perempuan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan produktif yang dapat membantu pemasukan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ketua Lembaga Advokasi Buruh Migran Indonesia (ADBMI), Desa Lepak, Lombok Timur, NTB, akan digambarkan cara buruh migran membangun roda perekonomian keluarga mereka melalui jenis kegiatan usaha yang mereka lakukan. Tampak bahwa meningkatnya jumlah TKI yang berangkat ke luar negeri tidak serta-merta meningkatkan keadaan ekonomi keluarga. Migrasi, pada sisi yang lain, juga meningkatkan kerentanan dan menurunkan ketahanan sosial ekonomi masyarakat lokal. Persoalan TKI di Lombok ini, menurut pendapat ketua ADBMI, telah menyebar seperti kanker yang menggeroti seluruh dimensi kehidupan individu, keluarga TKI, komunitas, bahkan berbangsa. Ini disebabkan oleh berubahnya cara pikir dan sikap para keluarga migran dalam menilai dan mengelola sumber daya yang mereka miliki. Yang paling konkret adalah berubahnya potret masyarakat agraris dan bahari yang dulu melekat pada masyarakat Lombok, terutama yang tinggal di perdesaan. Berdasar sensus 2010 dari Dinas Pertanian, sebanyak 65 persen lebih masyarakat Lombok masih menjadikan pertanian sebagai penghidupan pokok. Namun yang sebenarnya terjadi adalah mereka yang

masih mengakui dirinya sebagai petani tidak benar-benar serius menangani pertanian tersebut dan banyak pula yang tidak memiliki lahan pertanian.

Dalam konteks membangun ekonomi masyarakat migran di Lombok, komunitas pekerja migran di Lombok harus didorong untuk melakukan pencarian mata alternatif di luar kegiatan bermigrasi ke luar negeri. Sebaiknya mereka tidak lantas menjadikan pekerja migran sebagai pekerjaan pokok. Sebagai contoh adalah tidak melulu menginvestasikan seluruh hasil keringatnya untuk membeli sepeda motor agar dapat berprofesi sebagai tukang ojek, tetapi komunitas migran ini harus didorong menginvestasikan remitan sosial mereka. Contoh investasinya adalah dengan meningkatkan keterampilan membuat roti cane, memanfaatkan kemampuan berbahasa Arab atau Mandarin yang didapat sewaktu menjadi buruh migran, memanfaatkan keterampilan cara bercocok tanam, atau membuat masakan yang dijual di warung atau kaki lima. Mereka juga dapat menginvestasikannya dalam bentuk kegiatan ekonomi kreatif lainnya berupa menginventasikan uang yang mereka miliki ke jenis usaha yang produktif dan berkelanjutan. Keadaan ini nantinya diharapkan akan mampu membuat pekerja migran tidak pergi (lagi) menjadi TKI untuk kesekian kalinya. Untuk itu, jiwa kewirausahaan (*enterpreunership*) harus mereka miliki. Dengan variasi jenis usaha, maka jika satu usaha gagal, masih ada sandaran usaha lainnya tempat berharap.

Tidaklah mudah untuk mendorong usaha mikro bagi buruh migran. Berdasarkan pengalaman LSM ADBMI yang telah mencoba memulai dengan belajar kembali tentang usaha mikro ini, hal yang harus dilakukan adalah melihat langsung potensi yang ada di sekitar kampung. ADBMI menyebut kegiatan sehari-hari para keluarga buruh migran dengan istilah *lebur anyong saling sedok* atau saling

bantu dan saling angkat. Contoh buruh migran dengan usaha kecil ini adalah Sumiati. Seorang mantan TKW dari Desa Bagik Payung Selatan, Kecamatan Suralaga, ini dapat membangun sebuah usaha kecil-kecilan dari hasil remitansi sejak tahun 2006. Ia menjadi buruh migran ke Malaysia selama dua tahun sebagai pembantu rumah (2002-2004). Dengan pembagian peran yang baik antara suami dan isteri, ekonomi keluarga Sumiati semakin mapan. Saat ini suaminya memang masih bekerja di perkebunan kelapa sawit di Malaysia. Setiap tahun suaminya mengirimkan uang yang digunakan untuk membiayai usaha yang dijalankan saat ini dan untuk biaya pendidikan dua anak laki-lakinya (kelas 3 SMA jurusan kesehatan dan satu lagi yang masih SMP). Omzet usahanya tiap bulan adalah Rp. 20 juta. Bahkan bila hari ramai, seperti pasar mingguan hari Sabtu, ia mendapatkan keuntungan Rp. 500.000,00 per hari, sedangkan hari-hari biasa Rp300.000,00. Kios ini menjual jajanan pasar dan menerima pesanan untuk acara-acara. Salah satu strategi pemasarannya adalah jika ada acara rapat atau lainnya di kantor desa, Sumiati akan datang menawarkan jasa katering dengan kompensasi boleh dibayar di belakang alias diutang dulu.

Contoh lainnya adalah Ismail, mantan TKI asal desa yang sama dengan Sumiati. Telah lima kali ia bolak-balik menghabiskan masa mudanya dengan bekerja ke Malaysia. Awal tahun 2008 merupakan kepergian terakhirnya ke luar negeri sebelum akhirnya memutuskan pensiun untuk pulang dan menikah. Di kampung sekarang ia hidup rukun dengan istri sambil menjaga kios, buah keringatnya setelah bekerja di luar negeri. Modal membuat kios yang telah berdiri sejak 2006 ini berasal dari kiriman Ismail tiap tahun yang diterima keluarganya. Kios itu belum sepermanen sekarang saat ia mendirikannya dulu waktu bujang, tetapi sekarang telah dibuat lebih permanen dengan omzet bulannya

mencapai Rp. 12 Juta. Angka itu cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya di kampung.

Contoh lainnya adalah Ibu Parhiah, seorang ibu mantan buruh migran yang beranjak tua, tetapi masih mampu menjual kue tradisional *kerake*. Para pembelinya cukup banyak dan berebut mendapatkan kue buaatannya. Ia mempunyai jiwa kewirausahaan dengan memberikan insentif pada mereka yang terlibat membantu usahanya. Hal ini dibuktikan oleh seorang tukang ojek yang selama ini menjadi distributor kuenya. Ibu Parhiah memberikan insentif berupa uang jika ia mampu menjual lebih dari target. Ibu Parhiah juga mempunyai ide bisnis yang cerdas dengan membuat produk dengan nama dan bentuk dalam kemasan yang berbeda meskipun bahan dasarnya sama. Misalnya dari bahan dasar berupa tepung, ia dapat mengkreasikan banyak jenis makanan dengan nama yang berbeda-beda pula. Di samping itu, ia juga berpesan supaya menghayati kegiatan usaha itu dengan senang hati, seperti menikmati hobi dengan perasaan riang gembira.

Penutup

Situasi sulit yang dihadapi, baik oleh buruh migran maupun keluarganya di komunitas, memunculkan bentuk-bentuk strategi yang dilakukan untuk mengatasi masalah, di antaranya dengan mengaktifkan jaringan dan mengembangkan berbagai mekanisme untuk menghadapi persoalan. Berbagai institusi lokal yang ada di masyarakat juga dimanfaatkan untuk menerapkan strategi tersebut, termasuk juga dalam hal pemanfaatan remitan buruh migran. Berkaitan dengan pengorganisasian buruh migran sebagai sebuah gerakan sosial, tulisan ini telah menunjukkan sejauh mana analisis mengenai institusi-institusi yang cukup besar, kuat, dan mapan di dalam komunitas memiliki peran dalam membangun pengorganisasian buruh migran.

Persoalan selanjutnya yang sekiranya penting untuk ditindaklanjuti adalah cara membangun kesadaran solidaritas bersama di antara pemangku kepentingan yang membidangi masalah buruh migran. Sering dinyatakan bahwa jika gerakan buruh tidak dibangun di atas dasar kesadaran dan solidaritas, ruang lingkup gerakan akan terbatas pada persoalan-persoalan pragmatis dan praktis, tidak mengarah menjadi ideologis dan praktis. Gerakan semacam ini tidak akan mendorong perubahan dalam jangka panjang yang memungkinkan perbaikan kondisi buruh migran saat ini. Akibatnya, benang kusut permasalahan buruh migran masih akan sulit diurai karena mudah dimanipulasi oleh pelaku-pelaku dominan (calo, PJTKI/agen, pemerintah) yang mengambil keuntungan dari migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2008. "Lapangan Kerja Minim, Pekerja Migran Naik" diakses dari <http://www.migrantcare.net/>
- Addy, D.N., Wijkstrom, B. and Thouez, C. 2003, "Migrant Remittances-Country of Origin Experiences: Developmental Impact and Future Prospect." International Conference on Migrant Remittance. London, 9-10 October 2003.
- Bangura, Yusuf. 1994. "Economic Restructuring, Coping Strategies and Social Change: Implication for Institutional Development in Afrika", dalam *Development and Change*, vol 25, October 1994. Oxford: Blacwell Pub. Hlm 785-827 dalam Setia, Resmi, 2005, "Gali Tutup Lubang itu Biasa. Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu", Bandung, Akatiga.
- Billson, J..M. 1998. "No Owner Soil: The Concept of Marginality Revisited on its Sixtieth Birthday", *International Review of Modern Sociology* 18 (1998), pp. 183-204 dalam Nabavi, S. Abdol Hossein, 2009, Migrant, Marginality and Suburbanization, a Conceptual Framework. *European Journal of Social Sciences – Volume 9, Number 2*.
- Brettell, Caroline. B. 2000. "Theorizing Migration in Anthropology. The Social Construction of Network, Identities, Communities and Globalscapes" dalam Brettel & Holified, 2000, "Migration Theory: Talking Across Discipline". NY & London, Routledge.
- Carling, J. 2004. "Policy Options for Increasing the Benefits of Remittances". <http://www.gdrc.org>
- Curson, Peter. 1981. "Population Geography" *A Journal of Association of Population Geographer of India*, Volume 3.
- Dewayanti, R. & Erna E. Chotim. 2004. *Marjinalisasi dan Eksploitasi PUK di Perdesaan Jawa*. Bandung: Akatiga.
- Haris, Abdul Haris. 2002. *Memburu Ringgit Membagi Kemiskinan: Fakta di Balik Migrasi Orang Sasak ke Malaysia*, Cetakan 1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasil Survei Nasional Pola Remitansi TKI di Nusa Tenggara Barat. Dapat diakses di www.bi.go.id/NR/rdonlyres/72CC7D6F-3C6C-47F7-9958-489C662FDDF1/14029/Boks1SurveiTKI.pdf
- Laporan Penelitian. *Pengelolaan Remittances Buruh Migran Indonesia. Studi Alokasi Pemanfaatan Remittances dan Dampaknya terhadap Kehidupan Masyarakat Di Pulau Lombok NTB (Dimensi Ekonomi, Sosial, dan Budaya)*. Puslit Sumber Daya Regional-LIPI tahun 2009. Tidak diterbitkan.
- Jaleswari dkk. 2007. *Perlindungan Hukum terhadap Pengiriman Buruh Migran Perempuan ke Malaysia*, LIPI Press.

- Jaleswari dkk. 2008. *Model Perlindungan Hukum terhadap Pengiriman Buruh Migran Perempuan ke Malaysia*, LIPI Press.
- Laporan Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Program Penempatan TKI Ke Luar Negeri tahun 2008. Disnakertrans Provinsi NTB. Tidak diterbitkan.
- Loveband, Anne. 2006. "Positioning the Product: Indonesian Migrant Women Workers in Contemporary Taiwan". In Hewison, Kevin and Young, Ken, eds, 2006. *Transnational Migration and Work in Asia*. London and New York, Routledge.
- Mantra, Ida Bagoes. 1998. *Indonesian Labor Mobility to Malaysia (A Case Study: East Flores, West Lombok, And The Island Of Bawean)*. Paper pada National Workshop on International Migration, 9-11 Maret 1998, The Population Studies Center, UGM. Yogyakarta. Indonesia.
- Mulyanto, Dede, et.al. 2009. *Kapitalisasi dalam Penghidupan Perdesaan*. Bandung: Yayasan AKATIGA.
- Munir, Rozy. 1988. *Mobilitas TKI ke Sabah*. Puslit Pranata Pembangunan Lembaga Penelitian UI dan Kantor Menteri Negara Kependudukan & Lingkungan Hidup RI. Jakarta. Indonesia.
- Osaki, K. 2003. "Migrant Remittances in Thailand: Economic Necessity or Social Norm?" *Journal of Population Research*, 20 (2): 203-204.
- Raharto, Aswatini. 2002. *Indonesian Female Labour Migrants: Experiences Working Overseas (A Case Study Among Returned Migrant In West Java)*. Paper IUSSP Regional Population Conference on Southeast Asia's Population in Changing Asian Context. Bangkok, Thailand.
- "Remittance' TKI NTB Capai Rp 800 Miliar" Jumat, 09 Januari 2009 <http://www.bnptki.go.id/content/view/828/231/>
- Saifuddin, A. F. 1999. "Keluarga dan Rumah Tangga: Satuan Penelitian dalam Perubahan Masyarakat", *Jurnal Antropologi Indonesia* Th XXIII, No 60.
- Saifuddin, A. F. 2005. "Integrasi Sosial Golongan Miskin di Perkotaan: Kajian Kasus di Jakarta", *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol 29, No 3.
- Setia, Resmi. 2005. *Gali Tutup Lubang itu Biasa. Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*, Bandung, Akatiga.
- Snel & Sterling. 2001. "Poverty, Migration, and Coping Strategies: an Introduction", dalam *Focaal-European Journal of Anthropology* No. 38, hlm 7-22.
- Spaan, Ernest. 1994. "Taikong and Calo's: The Role of Middlemen and Brokers in Javanese International Migration". *International Migration review* 27(1): 93-113.
- Tirtosudarmo, Riwanto. 2008. *Buruh migran, Pemuda dan Gerakan Sosial Kritis di Perkotaan: Advokasi Buruh Migran di Mataram Lombok dan Transnasional Advocay Network*. Makalah seminar hasil akhir penelitian PMB-LIPI. Tidak diterbitkan.
- World Bank Consultative Report. March 2006. *T.F Committee on Payment Settlement Systems, General Principles for International Remittance Services*, World Bank Publisher ISBN 92-9131-707-1.
- Yuniarto, Paulus Rudolf. 2002. *Tantangan Pemberdayaan Kelompok Miskin: Studi kasus pada kelompok usaha dan buruh rumahan di Desa Majalaya, Kecamatan Majalaya*. Laporan survei penjangkauan. Akatiga Bandung. Tidak diterbitkan.

Yuniarto, Paulus Rudolf. 2009. "Strategi Rumah Tangga Keluarga Migran Dalam Pengelolaan *Remittances* Di Lombok Timur, NTB", dalam Laporan Draft Penelitian *Pengelolaan Remittances Buruh Migran Indonesia. Studi Alokasi Pemanfaatan Remittances dan Dampaknya dalam Kehidupan Masyarakat Di Pulau Lombok NTB (Dimensi Ekonomi, Sosial, dan Budaya)*. Puslit Sumber Daya Regional-LIPI tahun 2009. Tidak diterbitkan.